
1 Latar Belakang

Pada saat ini era globalisasi yang semakin berkembang pesat, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi peran yang penting dalam mendorong perekonomian suatu negara. UMKM di Indonesia sendiri telah menjadi tulang punggung perekonomian, dengan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan juga banyak menciptakan lapangan kerja. Pada tahun 2023 pelaku usaha UMKM tercatat telah mencapai sekitar 66 juta. Kontribusi UMKM sendiri mencapai 61% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia, yang setara dengan Rp9.580 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki potensial untuk berkontribusi lebih besar lagi bagi perekonomian Indonesia (Perekonomian, 2023).

Kontribusi UMKM yang besar tidak dapat terlepas dari faktor internal yang dimiliki oleh setiap UMKM. Salah satu faktor internal yang berpengaruh adalah penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi komponen penting bagi UMKM untuk mendapatkan informasi posisi keuangan UMKM dan hasil usaha yang telah dicapai. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi yang menaungi seluruh akuntan di Indonesia, yang memiliki komitmen untuk memajukan perekonomian negara. Bentuk komitmen tersebut diwujudkan dengan disahkannya Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada tanggal 24 Oktober 2016. Adanya SAK EMKM ini diharapkan dapat membantu para pelaku UMKM beralih dari pelaporan keuangan yang berdasar kas ke pelaporan keuangan dengan dasar akrual. SAK EMKM telah dirancang sesederhana mungkin agar menjadi standar akuntansi keuangan yang mudah dipahami oleh pelaku UMKM di Indonesia. Meskipun begitu masih banyak pelaku UMKM yang belum menerapkan pembukuan sesuai dengan SAK EMKM. Laporan keuangan memiliki peran yang penting dalam kelangsungan dan pertumbuhan suatu usaha, terutama dalam proses pengambilan keputusan serta untuk memahami keadaan keuangan yang sebenarnya dari bisnis tersebut (Sugeng et al., 2023).

Hal ini disebabkan karena para pelaku UMKM ini masih belum memahami mengenai akuntansi dan laporan keuangan. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan pelaku UMKM kesulitan menerapkan SAK EMKM antara lain : (1) Latar Belakang Pendidikan, (2) Ukuran Usaha dan (3) Pemberian Informasi dan Sosialisasi. Menurut (Adhikara, 2018) dan (Anggraini & Sumanto, 2023) yang memiliki pendapat bahwa latar belakang pendidikan memengaruhi pemahaman pelaku UMKM dalam melakukan penyusunan laporan keuangan. Apabila pelaku usaha memiliki tingkat pendidikan yang rendah, seperti lulusan SD atau SMP, maka kesadaran mereka akan pentingnya pelaporan keuangan dan pemahaman tentang laporan keuangan juga cenderung rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh pemikiran yang terbatas akibat pendidikan yang minim. Sebaliknya menurut (Arnetta & Hidajah Ekowati, 2022) latar belakang pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam melakukan penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Hasil penelitian yang belum konsisten ini menunjukkan bahwa variabel latar belakang pendidikan perlu diteliti kembali.

Faktor selanjutnya adalah ukuran usaha, penelitian (Suastini et al., 2018) dan (Puspitasari & Muslimin, 2024) menunjukkan bahwa ukuran usaha berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam penyusunan laporan keuangan. Sedangkan (Intan, 2019) menyatakan bahwa ukuran usaha tidak memiliki pengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Penelitian terdahulu ini menunjukkan hasil yang berbeda, maka perlu diteliti kembali.

Sosialisasi juga menjadi salah satu penyebab pelaku UMKM kurang mengetahui adanya SAK EMKM, sehingga penerapan SAK EMKM masih belum dilaksanakan oleh pelaku UMKM secara optimal (Intan, 2019). Menurut (D. A. Wulandari & Fitri, 2022) dan (Rahmadiani et al., 2024) juga sosialisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman UMKM mengenai laporan keuangan. Sedangkan menurut (Arnetta & Hidajah Ekowati, 2022) menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa sosialisasi tidak memiliki pengaruh terhadap pemahaman pelaku UMKM dalam melakukan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka variabel pemberian informasi dan sosialisasi masih perlu diteliti kembali.

Kabupaten Temanggung sendiri ialah salah satu kabupaten yang berada di Jawa Tengah dan terkenal dengan sektor pertaniannya, terutama sebagai salah satu daerah penghasil tembakau terbaik di Indonesia. Lokasinya yang berada di daerah pegunungan sangat ideal untuk budidaya tembakau. Sehingga, Temanggung juga dikenal sebagai salah satu penghasil tembakau terbesar di Indonesia. Selain terkenal dengan produksi tembakaunya Temanggung juga memiliki beberapa produk ciri khas seperti kopi robusta, kerajinan bambu, hasil perkebunan yang maju dan masih banyak lagi (Dela Annisa, 2023). Menurut Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil Dan Menengah Kabupaten Temanggung mencatat bahwa di Kabupaten Temanggung sendiri memiliki sekitar 25.464 UMKM yang tersebar di 20 Kecamatan. Melihat jumlah UMKM yang cukup banyak tersebut maka seharusnya para pelaku UMKM sudah memahami dan menerapkan pemberlakuan SAK-EMKM untuk menunjang usahanya. Menurut (Widiastiawati & Hambali, 2020), (Susanti & Khabibah, 2021), dan juga (Salsabiela, 2022) yang menunjukkan bahwa masih banyak UMKM di Kabupaten Temanggung yang belum menerapkan SAK EMKM pada laporan keuangannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah latar belakang pendidikan, ukuran usaha serta pemberian informasi dan sosialisasi dapat mempengaruhi penerapan standar akuntansi keuangan EMKM pada laporan keuangan UMKM di Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain bagi pelaku UMKM di Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung, dalam meningkatkan pemahaman dalam menerapkan standar akuntansi keuangan EMKM. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan yang mendukung pengembangan UMKM, khususnya dalam hal manajemen keuangan.

2 Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teory of Planned Behavior

Menurut Teory of Planned Behavior (TPB), sikap terhadap perilaku merupakan pandangan mendasar individu mengenai perasaan setuju atau tidak setuju terhadap suatu rangsangan yang dapat menimbulkan respons, baik respons positif maupun respon negatif (Ajzen, 1991). Teori ini disusun menggunakan asumsi dasar bahwa manusia berperilaku dengan cara sadar dan mempertimbangkan segala informasi yang tersedia. Hubungan teori TPB dengan penelitian ini adalah bahwa jika dalam diri pelaku UMKM sudah timbul niat untuk menyusun laporan keuangan, dimana niat ini dapat timbul apabila ada pemahaman mengenai dampak positif yang dirasakan pelaku UMKM apabila melakukan penyusunan laporan. Jika niat tersebut sudah timbul dalam diri pelaku UMKM akan ada determinan sikap seseorang terhadap perilaku yang menimbulkan keyakinan untuk melakukan pembukuan serta memunculkan persepsi mengenai kemudahan

melakukan penyusunan laporan keuangan dapat meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM.

2.1.2 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau UMKM merupakan salah satu tulang punggung perekonomian yang terdiri dari beberapa skala usaha. Pada dasarnya, UMKM merupakan usaha yang dijalankan oleh individu perorangan, kelompok usaha bersama, badan usaha berskala kecil dan kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam tingkat rumah tangga. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 secara spesifik mendefinisikan UMKM yang merujuk pada usaha produktif yang dijalankan oleh individu ataupun organisasi, asalkan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebagai persyaratan usaha mikro. Usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh perorangan atau organisasi yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam UU No 20 Tahun 2008 (Prodjo, 2022).

2.1.3 Standar Akuntansi keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) adalah suatu standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI), yang berguna sebagai penyusun standar akuntansi keuangan yang diakui di Indonesia. Sesuai dengan ketentuan dalam SAK ETAP dan karakteristik yang diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), SAK EMKM adalah standar akuntansi keuangan yang independen yang dapat diterapkan oleh entitas yang memenuhi kriteria sebagai entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan. SAK EMKM memasukkan konsep entitas bisnis sebagai salah satu asumsi dasar. Untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM, entitas harus dapat membedakan aset pribadi pemilik dari hasil dan kekayaan usaha, serta membedakan antara satu usaha atau entitas dengan usaha atau entitas lainnya.

Dengan diterbitkannya SAK EMKM, diharapkan dapat membantu entitas kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia beralih dari laporan keuangan berbasis kas ke laporan keuangan berbasis akrual. Serta diharapkan dapat meningkatkan literasi keuangan UMKM ini dan memberikan UMKM akses yang lebih luas ke pembiayaan dari sektor perbankan. Selain itu, SAK EMKM juga diharapkan menjadi landasan untuk penyusunan dan pengembangan pedoman atau panduan akuntansi bagi UMKM. SAK EMKM ini mulai berlaku pada 1 Januari 2018, meskipun ada opsi untuk menerapkannya lebih awal (IAI, 2020).

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM

Latar belakang pendidikan mengacu pada riwayat pendidikan yang telah dilalui oleh seseorang. Informasi ini penting karena dapat memberikan wawasan mengenai kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki individu, yang sering kali menjadi faktor pertimbangan dalam dunia kerja dan pengembangan karir. Selain itu, latar belakang pendidikan juga berperan dalam membentuk identitas sosial seseorang dan dapat memengaruhi jaringan serta kesempatan yang ada dalam kehidupan profesional dan pribadi. Latar belakang pendidikan pelaku usaha dapat memengaruhi persepsi pelaku UMKM terhadap seberapa penting pembukuan dan pelaporan keuangan bagi pertumbuhan dan kemajuan UMKM (Rudiantoro & Siregar, 2012). Semakin Pelaku

usaha memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi maka pelaku usaha semakin mampu dalam menerapkan SAK EMKM pada UMKM.

Latar belakang pendidikan dimaksudkan untuk menentukan tingkat pengetahuan pelaku UMKM tentang penyusunan laporan keuangan untuk usaha yang dikelolanya. Proses penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM cenderung lebih sulit dipahami oleh pelaku UMKM dengan pendidikan yang rendah dan latar belakang non-akuntansi (Maharani, 2016). Sebaliknya, pelaku UMKM yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan latar belakang akuntansi diyakini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang SAK EMKM. Sesuai dengan penelitian (Adhikara, 2018) dan (Anggraini & Sumanto, 2023) yang memberikan kesimpulan bahwa latar belakang pendidikan pelaku UMKM dapat memberikan pengaruh pada pemahaman pelaku UMKM pada penerapan SAK EMKM di laporan keuangan.

H₁ : Latar belakang pendidikan berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM pada laporan keuangan UMKM.

2.2.2 Pengaruh Ukuran Usaha Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM

Menurut (Suastini et al., 2018), ukuran usaha adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan atau organisasi, yang dapat diukur dengan berbagai cara. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, usaha dapat dikategorikan ke dalam berbagai kategori, yaitu usaha besar, usaha menengah, usaha kecil, dan usaha mikro. Ukuran usaha dapat mempengaruhi pemikiran pengusaha terkait dengan kompleksitas dan semakin tingginya tingkat transaksi usaha sehingga diharapkan dengan makin besarnya ukuran usaha maka dapat mendorong seseorang untuk berfikir dan belajar terkait solusi untuk menghadapinya. Ukuran usaha merujuk pada kemampuan suatu perusahaan untuk mengelola usahanya. Ukuran usaha juga dapat disebut sebagai skala yang menunjukkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan, yang diukur melalui jumlah aset dan jumlah karyawan yang dimiliki (Maharani, 2016). Semakin besar ukuran usaha, semakin tinggi pula kesadaran perusahaan terhadap pentingnya penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku, yang dapat mendukung kelangsungan dan pengembangan usaha. Hal ini dapat dilihat dari penelitian (Suastini et al., 2018) yang mengatakan bahwa ukuran usaha memberikan pengaruh terhadap pemahaman penerapan SAK EMKM pada UMKM.

H₂ : Ukuran usaha berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM pada laporan keuangan UMKM.

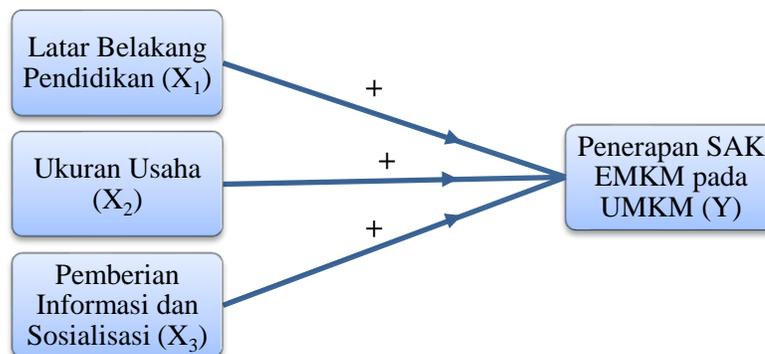
2.2.3 Pengaruh Pemberian Informasi dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM

Menurut (H. Wulandari, 2020) pemberian informasi dan sosialisasi tentang SAK EMKM merupakan suatu proses komunikasi yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang SAK EMKM kepada peserta UMKM agar dapat digunakan sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan. Sosialisasi ini penting untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan SAK EMKM dalam praktik usaha. Ketika Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) atau instansi terkait yang memahami SAK EMKM melakukan sosialisasi kepada pelaku UMKM, hal ini akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola keuangan sesuai SAK EMKM. Sehingga semakin meningkat kesadaran sosial UMKM, maka akan semakin mudah untuk memahami penerapan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM bagi usaha yang dijalankan.

Kegiatan pemberian informasi dan sosialisasi terkait pembukuan bagi UMKM memiliki andil yang cukup besar dalam mensukseskan sosialisasi dan pelatihan sebagai wujud pengembangan UMKM. Sosialisasi SAK EMKM dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang SAK EMKM kepada pelaku UMKM baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan meningkatkan pemahaman mereka tentang SAK EMKM. Pemberian informasi dan sosialisasi yang dilakukan oleh IAI, lembaga terkait, serta pihak lainnya kepada pelaku UMKM akan berdampak pada pemahaman mereka dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa informasi dan sosialisasi tersebut memberikan wawasan mengenai penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM, sehingga meningkatkan pemahaman pelaku UMKM. Dengan semakin seringnya pelaku UMKM menerima informasi dan sosialisasi, mereka akan lebih memahami cara menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM serta menyadari pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan untuk usaha mereka. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (D. A. Wulandari & Fitri, 2022) dan (Rahmadiani et al., 2024) yang menyatakan bahwa pemberian informasi dan sosialisasi menjadi faktor yang dapat meningkatkan pemahaman terhadap penerapan SAK EMKM pada laporan keuangan UMKM.

H₃ : Pemberian informasi dan sosialisasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM pada laporan keuangan UMKM.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Konseptual

3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data primer. Dimana data tersebut diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada para pelaku UMKM di Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis Faktor Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM pada UMKM (Studi pada UMKM Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung).

3.1 Populasi

Populasi merupakan kumpulan objek pada suatu lokasi yang dianggap memenuhi kriteria dan kualitas tertentu yang relevan dengan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pelaku UMKM di wilayah Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung dari berbagai sektor yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM.

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Sampel dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM yang berada di wilayah Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung. Penelitian ini mengambil sampel dengan menggunakan teknik

purposive sampling. Dengan kriteria antara lain : (1) Pelaku UMKM di Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung, (2) Usaha yang masih aktif minimal 2 (satu) tahun. Lamanya usaha berdiri akan memengaruhi cara perusahaan berpikir, bertindak, dan menjalankan kegiatan operasionalnya. Seiring bertambahnya usia usaha, pola pikir dan tingkat kedewasaan perusahaan dalam mengambil keputusan juga ikut berkembang. Semakin lama sebuah usaha berjalan, semakin banyak pula informasi yang dibutuhkan untuk pengelolaan yang lebih baik (Febriyanti et al., 2017).

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat menurut (Sugiyono, 2019) sering disebut sebagai variabel terikat yang merupakan variabel yang menjadi akibat atau yang dipengaruhi, karena adanya variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penerapan SAK EMKM pada UMKM (Y).

3.3.2 Variabel Independen

Menurut pendapat (Sugiyono, 2019) variabel Independen atau variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab atau yang mempengaruhi timbulnya variabel dependen (terikat). Didalam penelitian ini digunakan tiga variabel independen, yaitu Latar Belakang Pendidikan (X_1), Ukuran Usaha (X_2) dan Pemberian Informasi dan Sosialisasi (X_3).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan data primer. Dimana dalam pengumpulan data menggunakan daftar pertanyaan tertulis yang terangkum dalam bentuk kuesioner. Penyebaran kuesioner dengan menggunakan *Google Form* kepada pelaku UMKM di Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung.

Penelitian ini menggunakan skala likert untuk keempat variabel yang ada di dalam kuesioner yaitu latar belakan pendidikan, ukuran usaha, pemberian informasi dan sosialisasi, dan juga penerapan SAK EMKM pada laporan keuangan dengan rinci sebagai berikut :

- 1) Latar Belakang Pendidikan
Kuesioner terdiri dari 5 pilihan jawaban, yaitu :

Sangat Tidak Setuju	Skor 1
Tidak Setuju	Skor 2
Netral	Skor 3
Setuju	Skor 4
Sangat Setuju	Skor 5
- 2) Ukuran Usaha
Kuesioner terdiri dari 5 pilihan jawaban, yaitu:

Sangat Tidak Setuju	Skor 1
Tidak Setuju	Skor 2
Netral	Skor 3
Setuju	Skor 4
Sangat Setuju	Skor 5
- 3) Pemberian Informasi dan Sosialisasi
Kuesioner terdiri dari 5 pilihan jawab, yaitu :

Sangat Tidak Setuju	Skor 1
Tidak Setuju	Skor 2

- | | |
|---------------|--------|
| Netral | Skor 3 |
| Setuju | Skor 4 |
| Sangat Setuju | Skor 5 |
- 4) Penerapan SAK EMKM pada Laporan Keuangan UMKM
Kuesioner terdiri dari 5 pilihan jawaban, yaitu:
- | | |
|---------------------|--------|
| Sangat Tidak Setuju | Skor 1 |
| Tidak Setuju | Skor 2 |
| Netral | Skor 3 |
| Setuju | Skor 4 |
| Sangat Setuju | Skor 5 |

Selain menggunakan data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder untuk menganalisis dan menguji hipotesis. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur yang dipelajari dari jurnal ilmiah, buku referensi, artikel, dan sumber informasi lainnya yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan landasan teori dalam penyusunan hipotesis dan analisis yang lebih mendalam.

3.5 Alat Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan aplikasi IBM SPSS Statistic versi 30. Kemudian melakukan beberapa pengujian terhadap sampel yang digunakan dalam penelitian, yaitu :

3.5.1 Uji Kualitas Instrumen Data

3.5.1.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan metode pengujian yang digunakan untuk menilai kemampuan sebuah kuesioner dalam mengukur variabel yang dimaksud atau digunakan (Ghozali, 2018). Proses pengujian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic v.30. Dalam uji validitas, penelitian ini mengukur apakah instrumen yang digunakan dapat mengukur secara tepat dan data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data yang valid. Uji validitas ini dapat dilihat dari nilai signifikan (Sign.). apabila nilai signifikan dinilainya dibawah 0,05 maka data tersebut valid. Sebaliknya apabila nilai signifikan diatas 0,05 maka data tersebut dinilai tidak valid.

3.5.1.2 Uji Reabilitas

Uji reabilitas ialah alat atau metode yang digunakan untuk mengukur seberapa reliable suatu koefisien (Ghozali, 2018). Uji reabilitas ini bertujuan untuk melihat koefisien memiliki konsistensi jika pengukuran dilakukan secara berulang-ulang. Koefisien dapat dikatakan reliable jika nilai *Cronbach's Alpha* (α) diatas 0,06. Dan apabila berada dibawah 0,06 maka koefisien tersebut tidak reliable.

3.5.2 Uji Asumsi klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang digunakan untuk menguji apakah suatu variabel residual atau gangguan dalam model regresi terdistribusi secara normal (Ghozali, 2018). Peneliti melakukan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan bantuan aplikasi SPSS. Apabila nilai K-S pada *Asymptotic Significant*, nilainya di atas 0.05 maka hipotesis diterima atau data terdistribusi secara normal. Dan sebaliknya apabila nilainya di bawah 0,05 maka hipotesis ditolak atau data tidak terdistribusi secara normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah suatu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2018). Dalam uji multikolinieritas, penelitian ini memeriksa nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai *Tolerance* menunjukkan sejauh mana variabel independen saling berkorelasi, sedangkan nilai *VIF* mengukur seberapa besar pengaruh korelasi tersebut terhadap varian variabel independen. Nilai yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas yaitu nilai *Tolerance* $\geq 0,1$ dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* ≤ 10 . Dengan menganalisis kedua nilai ini, maka dapat menentukan apakah terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi yang digunakan.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Dalam model regresi, uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah terdapat ketidaksamaan dalam varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Apabila varians dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap sama, maka dapat disebut homoskedastisitas, jika variansnya berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang memenuhi kriteria homoskedastisitas, yaitu tidak mengalami heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

3.5.3 Uji Hipotesis

3.5.3.1 Uji Statistik t

Uji Statistik t yaitu pengujian yang digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen (latar belakang pendidikan, ukuran usaha, pemberian informasi dan sosialisasi) terhadap variabel dependen (penerapan SAK EMKM pada laporan keuangan UMKM) (Ghozali, 2018). Apabila nilai signifikansi $\rho > 0,05$ maka hipotesis ditolak atau tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $\rho < 0,05$ maka hipotesis diterima atau terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

3.5.3.2 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh signifikan secara bersamaan terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi F berada di bawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut valid (Ghozali, 2018).

3.5.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur sejauh apa kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi dalam variabel terikat. Ukuran atau besaran yang digunakan dalam bentuk persen (%) dengan nilai koefisien determinasi yaitu diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan dari variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas (Ghozali, 2018).

3.5.3.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut (Sugiyono, 2019) analisis regresi linier berganda merupakan suatu metode yang digunakan untuk memprediksi perubahan pada variabel dependen dengan mempertimbangkan pengaruh dari variabel independen. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak variabel independen terhadap variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui arah seberapa besar pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Bentuk umum dari persamaan linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Penerapan SAK EMKM

a = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi

X₁ = Latar Belakang Pendidikan

X₂ = Ukuran Usaha

X₃ = Pemberian Informasi dan Sosialisasi SAK EMKM

e = Error